BAB III

DESKRIPSI TERHADAP MAIN HAKIM SENDIRI *(EIGENRECHTING)* YANG DI LAKUKAN OLEH MASSA TERHADAP PELAKU PIDANA PENCURIAN SEPEDA MOTOR DI KELURAHAN TANAH KALIKEDINDING KEC.KENJERAN SURABAYA

A. Profil Kelurahan Tanah Kalikedinding Kec. Kenjeran Surabaya[1]

1. Luas dan Batas Wilayah

Pada umumnya keadaan wilayah disuatu daerah sangat menentukan watak dan sifat dari masyarakat yang menempati. Kondisi semacam inilah yang membedakan karakteristik masyarakat disuatu wilayah satu dengan yang lainnya. Terdapat faktor yang menentukan perbedaan kondisi masyarakat tersebut diantaranya adalah faktor geografis, faktor sosial keagamaan, faktor ekonomi dan faktor pendidikan.

Kelurahan Tanah Kalikedinding merupakan salah satu dari kelurahan yang berada di bawah wilayah administrasi Pemerintah Kecamatan Kenjeran. Kelurahan Tanah Kalikedinding Kecamatan Kenjeran memiliki luas wilayah 241.030 ha. Sedangkan batas wilayah administrasi Kelurahan Tanah Kalikedinding adalah sebagai berikut:

a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Tambak Wedi
b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kedung Cowek
c. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Sidotopo
d. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Bulak

[1] Arsip Monografi Kelurahan Tanah kalikedinding, 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kependudukan

Jumlah penduduk Kelurahan Tanah Kalikedinding Kecamatan Kenjeran secara keseluruhan adalah sebesar 51.993 orang yang terdiri dari 10.905 Kepala Keluarga (KK). Secara lebih spesifik, berikut ini akan dipaparkan klasifikasi penduduk Kelurahan Tanah Kalikedinding Kecamatan Kenjeran:

Tabel 3.1

Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelurahan Tanah Kalikedinding Kecamatan Kenjeran

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	25.357
2	Perempuan	26.636
		51.993

Sumber : Laporan Kependudukan Kelurahan Tanah Kalikedinding, Desember 2014

Dari tabel diatas diketahui bahwa jumlah perempuan lebih banyak dari pada laki-laki dengan selisih 1.279 jiwa.

3. Keadaan Sosial Ekonomi

Mayoritas penduduk di Kelurahan Tanah Kalikedinding Kecamatan Kenjeran Surabaya untuk memenuhi sebuah kehidupan sehari-harinya lebih besar bekerja wiraswasta seperti berdagang. Namun ada juga yang sebagian kecil itu pegawai negeri sipil. Berikut ini adalah data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai mata pencaharian penduduk Kelurahan Tanah Kalikedinding dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2

Klasifikasi Berdasarkan Mata Pencaharian

Kelurahan Tanah Kalikedinding Kecamatan Kenjeran

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	1.625
2.	TNI/POLRI	523
3.	Swasta	11.354
4.	Wiraswasta/Pedagang	14.100
5.	Tani	2
6.	Pertukangan	15
7.	Buruh Tani	–
8.	Pensiunan	354
9.	Nelayan	1
10.	Pemulung	2
11.	Jasa	15
		27,991

Sumber: Laporan Kependudukan Kelurahan Tanah Kalikedinding, Desember 2014

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa di dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya kebanyakan masyarakat Kelurahan Tanah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalikedinding bekerja sebagai Pedagang. Dan Ada juga selain berdagang menjadi pegawai negeri sipil.

4. Keadaan Sosial Pendidikan

Dilihat dari keadaan sosial pendidikan, masyarakat Kelurahan Tanah Kalikedinding yang tergolong masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap dunia pendidikan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari data berikut:

Tabel 3.3

Klasifikasi Sarana Pendidikan

Kelurahan Tanah Kalikedinding Kecamatan Kenjeran

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Gedung Sekolahan Paud	_
2.	Gedung Sekolah TK	21
3.	Gedung Sekolah SD	9
4.	Gedung Sekolah SMP	2
5.	Gedung Sekolah SMA	1
6	Perguruan Tinggi	_
		33

Sumber: Laporan Kependudukan Kelurahan Tanah Kalikedinding, Desember 2014

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Sejalan dengan arus modern dan informasi, kesadaran masyarakat Kelurahan Tanah Kalikedinding terhadap pentingnya pendidikan mengalami kemajuan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

signifikan, sebab banyak di antara masyarakat yang menuntut ilmu di luar Kelurahan Tanah Kalikedinding yang dipandang lebih favorit baik di tingkat SMP atau SMA. Bahkan ada juga tidak sedikit yang melanjutkan ke perguruan tinggi. baik dalam kota ataupun luar kota. Adapun pendidikan yang pernah di duduki oleh masyarakat Kelurahan Tanah Kalikedinding adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4

Klasifikasi Tingkat Pendidikan

Kelurahan Tanah Kalikedinding Kecamatan Kenjeran

No	Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak Sekolah Dasar	125
2	SMP	225
3	SMA	245
4	Akademi/D1-D3	215
5	Sarjana	123
6	Pascasarjana	135
		1.102

Sumber : Laporan Kependudukan Kelurahan Tanah Kalikedinding, Desember 2014

Dengan demikian, dari keseluruhan masyarakat Kelurahan Tanah Kalikedinding yang berjumlah 51.993 jiwa, maka yang pernah mengenyam pendidikan, dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Keadaan Sosial Keagamaan

Masyarakat Kelurahan Tanah Kalikedinding hampir seluruhnya adalah beragama Islam. Hal ini di latar belakangi oleh didikan agama yang kuat baik itu dari orang tua. Dan juga di setiap malem jum'at diadakan pengajian yasinan bersama dan bergantian lokasi tempatnya alias lokasi pengajiannya tersebut dari rumah tetangga ke tetangga orang lain. Dengan demikian, Ketaatan terhadap nilai-nilai religius dan perhatian yang lebih terhadap kepentingan agama oleh masyarakat Kelurahan Tanah Kalikedinding dapat dilihat dari sarana-sarana peribadatan yang ada, sebagai berikut:

Tabel 3.5

Klasifikasi Sarana Peribadatan

Kelurahan Tanah Kalikedinding Kecamatan Kenjeran

No	Sarana peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	29
2.	Mushollah	37
3.	Geraja	3
4.	Pura	_
5.	Vihara	_
6.	Klenteng	_
	Jumlah	

Sumber : Laporan Kependudukan Kelurahan Tanah Kalikedinding, Desember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun kondisi keagamaan di lingkungan Kelurahan Tanah Kalikedinding juga plural. Pluralitas agama di masyarakat Kelurahan Tanah Kalikedinding Kecamatan Kenjeran dapat dilihat dari table 3.5 di atas. Meski hidup dalam pluralitas, tidak pernah terjadi konflik yang berbasis agama di lingkungan masyarakat Kelurahan Tanah Kalikedinding. Kehidupan agama di lingkungan masyarakat Kelurahan Tanah Kalikedinding hampir sama dengan kehidupan keagamaan masyarakat kota lainnya. Aktifitas keagamaan biasa-biasa saja dan tidak terlihat adanya sentralitas tokoh agama dalam kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Tanah Kalikedinding Kecamatan Kenjeran. Peranan tokoh agama hanya terlihat pada acara-acara keagamaan tertentu maupun acara yang berhubungan dengan keberadaan tokoh agama seperti hajatan atau kematian.

B. Deskripsi Terhadap Main Hakim Sendiri *(Eigenrechting)* Yang Dilakukan Oleh Massa Terhadap Pelaku Pidana Pencurian Sepeda Motor Di Kelurahan Tanah Kalikedinding Kecamatan Kenjeran Surabaya

Dalam bagian ini penulis akan memaparkan beberapa kasus main hakim sendiri terhadap pelaku pencurian di Kelurahan Tanah Kalikedinding.

1. Main Hakim Sendiri di Jl. Kedung Mangu

Setiap sesuatu pasti ada sebab dan akibatnya, begitu juga dengan aksi main hakim sendiri yang menyebabkan pelaku pencurian luka-luka berat sehingga kritis. Pelaku pencurian yang menjadi korban aksi main

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakim sendiri terjadi pada warga Kelurahan Sidotopo Kecamatan Kenjeran Surabaya. Main hakim sendiri tersebut dilakukan kepada pelaku pencurian perhiasan dan leptop yang terjadi di Jl. Kedung Mangu No 64. Aksi pencurian dilakukan pada pukul 01:00 WIB oleh kedua pelaku pencurian yang menggunakan sepeda motor Honda Beat. Aksi pelaku dipergoki oleh pemilik rumah kemudian pencuri memilih melarikan diri dengan melompat ke motor temannya sendiri yang ada di depan lokasi. Oleh karena motor dalam keadaan berjalan, maka motor menjadi tidak seimbang. Korban pencurian langsung lari dan berteriak "maling-maling". Setibanya di depan Balai TK yang tidak jauh dari lokasi pencurian, karena mendengar teriakan korban pencurian (Khoirul) yang minta tolong sambil mengejar pencuri, seorang warga yang sedang duduk di warung kopi bernama Imron langsung melompat dan menghampiri pencuri kemudian menendang motor pelaku hingga terjatuh. beberapa warga ikut serta memukuli pelaku pencuri yang terjatuh, akan tetapi satu pelaku lainnya lari ke arah timur. Namun pelaku yang lari tersebut akhirnya ditangkap oleh warga Agung Waluyo di Jl. Kedung Mangu yang mendengar teriakan korban pencurian (Khoirul). Setelah sepeda motor pencuri ditendang oleh Imron kemudian jatuh, Khoirul langsung memukuli pelaku pencuri tersebut sambil berteriak "maling-maling". dikarenakan Khoirul geram akibat barang satu-satunya yaitu perhiasan dan leptop telah dicuri.

Tentang kejadian pengeroyokan tersebut Khoirul berkata bahwa, Waktu itu saya memukuli pelaku pencurian yang jatuh sambil berteriak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maling-maling, sehingga kemudian pelaku yang lari ditangkap oleh warga Jl. Kedung Mangu dan dibawa ke seberang jalan depan balai sekolahan TK dan dipukuli ramai-ramai. Pemukulannya *nggak* pakai senjata, hanya dengan tangan kosong. Tapi *ya* karena dilakukan oleh orang banyak, korbannya *ya* babak belur *mas*.[2]

Sedangkan sebagian warga seperti Agung Waluyo memukuli pencuri karena refleks (ikut-ikutan) dan hanya memukul dua kali karena tidak tega melihatnya. Ada juga sebagian warga bernama Imron yang memukul dengan keras dan bertubi-tubi karena geram. Menurut Imron hal ini dilakukan agar berbagai kejadian pencurian yang sering terjadi di daerah kedung mangu tidak ada lagi, karena walaupun ditangani oleh polisi tetap saja pencurian masih sering terjadi.

Dalam kejadian tersebut Agung Waluyo yang turut serta dalam pengeroyokan berkata bahwa, ketika mendengar teriakan maling dan melihat banyak warga yang sedang memegang dan memukuli pelaku pencurian. Saya langsung ikut-ikutan memukuli pelaku pencurian, tapi saya hanya memukul dua kali saja ke wajahnya. Saya heran dengan maraknya pencurian yang terjadi di Jl. Kedung Mangu. Disamping itu saya tidak tahu apa-apa atas tugas polisi dan kenapa kasus dan pelaku pencurian masih marak dan hukuman tidak membuat jera bagi pelaku.[3]

---

[2] Wawancara dengan Khoirul,pelaku main hakim sendiri, dan selaku korban pencurian tanggal 14 April 2015

[3] Berdasarkan hasil wawancara dengan Agung Waluyo, pelaku main hakim, tanggal 14 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut salah satu warga bernama Imron yang mengawali penyerangan terhadap pelaku pencurian mengatakan bahwa, waktu itu saya sedang duduk di warung kopi tiba-tiba mendengar teriakan "*maling-maling*" yang dikejar oleh Khoirul. Kemudian refleks saya berdiri dan menendang motor yang dinaiki oleh pelaku pencuri. Ketika pelaku pencuri terjatuh, saya langsung memukul dan menendangnya dengan keras ke arah perutnya. Kemudian seketika itu, banyak warga yang menendang dan memukuli pelaku pencurian. Hal ini saya lakukan beserta warga karena jengkel dan geram dengan banyaknya maling yang lolos dari pengeroyokan. Saya tidak percaya dengan aparat penegak hukum (polisi), karena ketika ada pencurian dan ditangani polisi tetap saja pencurian marak di Jl. Kedung Mangu.[4]

Adapun menurut Ilyas dan Dayat selaku ikut serta dalam pengeroyokan mengatakan bahwa, saya terbawa emosi ketika melihat banyak warga sedang memukul pelaku pencuri. Saya seorang pemuda pengangguran yang tiap malam nimbrung di giras *mas*, jadi apabila ada maling atau pencuri saya langsung ikut serta dalam pemukulan.[5]

Dari peristiwa pengeroyokan tersebut, Shodik selaku ketua RT berkata bahwa, kedua pelaku pencurian mengalami luka-luka yang cukup serius. Sehingga dengan kejadian ini keadaan Kecamatan Kenjeran khususnya menjadi lebih kondusif dari ancaman pencurian. Hampir lebih

[4] Berdasarkan hasil wawancara dengan Imron, pelaku main hakim sendiri, tanggal 14 April 2015
[5] Berdasarkan hasil wawancara dengan Ilyas dan Dayat, pelaku main hakim sendiri, tanggal 14 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari 1 tahun tidak terjadi kasus pencurian Jl. Kedung mangu Kecamatan Kenjeran.[6]

2. **Main Hakim Sendiri di Jl. Tanah Merah Utara**

Peristiwa main hakim sendiri terhadap pelaku pencurian sepeda motor juga terjadi di Jl. Tanah Merah Utara. Hal ini terjadi pada pukul 20.30 malam hari dan pelaku dipergoki oleh warga yang sedang nongkrong di warung. Oleh warga, pelaku dikejar dan tertangkap di depan Toko Tiga Jl. Tanah Merah Utara Kelurahan Tanahkalikedinding. Kemudian warga yang terlanjur emosi melampiaskan kemarahannya kepada pelaku dengan aksi pemukulan.

Awalnya peristiwa pencurian itu terjadi ketika pemilik motor sedang duduk sambil minum kopi bersama rekannya, sementara motor diparkir di pinggir jalan dengan kunci masih melekat di motor. Pemilik motor (Jamaludin) terkejut ketika mengetahui motornya hilang dia langsung mengejar dengan mengendarai motor rekannya sambil berteriak "maling-maling". Tidak jauh dari tempat kejadian perkara, motor yang dicuri tersangka (Amin/ warga Bulak Banteng) kehabisan bahan bakar bensin, karena mendengar teriakan maling, tersangka meninggalkan motor curian tersebut dan berlari ke arah rekannya yang sedang menunggunya yang mengendarai motor. Tapi sebelum sampai ke lokasi rekannya, tersangka berhasil dikepung dan ditangkap oleh warga (Udin, Sholeh, dan

[6] Berdasarkan hasil wawancara dengan Shodik ,selaku ketua RT Jl.Kedung Mangu, tanggal 14 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam) dan Jamaludin selaku korban juga turut serta dalam pengeroyokan terhadap pelaku pencurian tersebut. Pelaku pencurian kemudian dihajar sampai babak belur dan mengakibatkan luka-luka serius, bahkan ada yang sempat meneriakan agar pelaku pencuri tersebut dibakar, namun hal tersebut dapat dicegah oleh salah satu warga dan akhirnya pelaku pencurian tersebut diserahkan kepada pihak berwajib. Sedangkan rekan tersangka melarikan diri dan tak bisa dikejar oleh warga setempat.

Dalam kasus tersebut, Jamaludin berkata bahwa, saya kaget saat sepeda motor dibawa kabur oleh pelaku pencuri. Kemudian saya refleks berdiri untuk mengendarai kendaraan teman saya untuk mengejar pelaku pencurian. Ketika saya berteriak "maling-maling", warga mendengar saya dan mengarahkan pandangannya kepada pelaku pencurian tersebut sambil mengejarnya. Tiba-tiba sepeda motor yang dikendarai pelaku pencurian tersebut mogok karena kehabisan bensin, kondisi ini dimanfaatkan oleh warga yang mengejar dengan mengepung dan memukuli pelaku pencurian. Dengan terbawa emosi, saya langsung ikut memukuli pelaku pencurian tersebut.[7]

Adapun Udin selaku warga yang turut serta dalam pengeroyokan terhadap pelaku pencurian mengatakan bahwa, ketika saya membeli kue di depan Toko Tiga Jl. Tanah Merah Utara, saya mendengar teriakan dari salah seorang yang kelihatannya korban kehilangan sepeda motor. Saya

[7] Berdasarkan hasil wawancara dengan Jamaluddin, pelaku main hakim sendiri dan korban pencurian tanggal 16 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung melihat dan mengarahkan pandangan kearah yang dituju korban. Saya langsung lari kira-kira sejauh 30 meter, namun kemudian sepeda motor pelaku pencurian mogok karena kehabisan bensin. Dengan kondisi seperti itu saya langsung menarik tangan pencuri lalu saya pukul wajahnya hingga tubuhnya, kemudian diikuti oleh warga setempat termasuk Sholeh dan Imam.[8]

Terhadap kejadian pengeroyokan itu, Ismartono selaku RW 03 Gg V Jl. Tanah Merah Utara menjelaskan bahwa:

Main hakim sendiri (pengeroyokan) tersebut didorong oleh beberapa faktor. Pertama, karena kejengkelan warga terhadap maraknya aksi pencurian. Apalagi pencurian itu tidak mengenal waktu, siang hari saja masih ada pelaku yang nekat mencuri, hal ini yang membuat warga tambah jengkel. Kedua, karena mayoritas pelaku pengeroyokan itu pendidikannya sampai ke jenjang SMP. Ketiga, karena pelaku pengeroyokan itu mayoritas ada yang pengganggguran dan ada juga yang kerja sebagai pedagang kecil-kecilan.[9]

Dan abah Ya'kub selaku sesepuh seksi keamanan Keluran Tanah Kalikedinding mengatakan bahwa:

Main hakim sendiri (pengeroyokan) tersebut ditujukan sebagai ancaman bagi orang-orang yang ingin melakukan aksi pencurian di wilayah Kelurahan Tanah Kali Kedinding. Dan luka yang diderita oleh pelaku

[8] Berdasarkan hasil wawancara dengan Udin, pelaku main hakim sendiri tanggal 16 Mei 2015
[9] Berdasarkan hasil wawancara dengan Ismartono, selaku RW 03 Gg.V Jl.Tanah merah utara tanggal 16 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencurian menjadi pertimbangan bagi orang yang akan melakukan pencurian di wilayah kami. Sebab selama ini para pelaku pencurian tidak kapok meskipun telah menjalani hukuman kurungan melakukan aksi pencurian lagi manakala mereka telah bebas.[10]

Bapak Soleh salah satu warga pelaku main hakim sendiri juga mengatakan bahwa:

Main hakim sendiri dinilai sangat efektif untuk mengurangi aksi pencurian jika dilihat dari menurunnya aksi pencurian. Sebelum adanya main hakim sendiri dalam satu bulan dapat terjadi lima hingga enam kali kasus pencurian. Tapi setelah adanya aksi pemukulan terhadap pencuri, hampir selama setengah tahun lebih tidak terjadi pencurian di wilayah kami. Ini menunjukkan kalau aksi main hakim lebih efektif dari pada peraturan pemerintah yang telah ada.[11]

C. Faktor-Faktor Terjadinya Main Hakim Sendiri *(Eigenrechting)* Yang Dilakukan Oleh Massa Terhadap Pelaku Pidana Pencurian Sepeda Motor Di Kelurahan Tanah Kalikedinding Kecamatan Kenjeran Surabaya

Main hakim sendiri terhadap pelaku pencurian yang dilakukan oleh warga di Kelurahan Tanah Kalikedinding Kecamatan Kenjeran tidak terjadi tanpa sebab. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mendorong terjadinya main hakim sendiri terhadap pelaku pencurian sebagaimana dijelaskan oleh

[10] Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Ya'kub, selaku sesepuh keamanan kelurahan tanah kalikednding, tanggal 16 Mei 2015

[11] Berdasarkan hasil wawancara denganSholeh, pelaku main hakim sendiri, tanggal 16 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa warga. Sebagaimana terlihat dari jawaban 15 pelaku pencurian di tabel bawah ini:

Tabel 3.6

Klasifikasi alasan pelaku melakukan main hakim Sendiri *(eigenrechting)* terhadap pelaku pencurian di Kelurahan Tanah Kalikedinding Kecamatan Kenjeran

NO	Faktor Penyebab Tindakan Main Hakim Sendiri Terhadap Pelaku Tindak Pidana	Jumlah Pelaku
1	Masyarakat tidak percaya terhadap penegak hukum dalam menangani pelaku tindak pidana.	5
2	Emosi dan sakit hati terhadap pelaku tindak pidana	3
3	Agar pelaku tindak pidana jera dan supaya calon pelaku lain takut melakukan hal yang sama.	4
4	Anggapan bahwa menghakimi pelaku tindak pidana adalah kebiasaan dalam masyarakat.	2
5	Ikut-ikutan.	1
Jumlah		15

Sumber Data: diolah dari hasil wawancara denga para pelaku main hakim sendiri, Tahun 2015

Berdasarkan dari hasil angket dan wawancara dengan 15 pelaku dari tabel 3.6 di atas maka dapat dilihat bahwa, 5 orang atau 35 % yang memberikan jawaban bahwa alasan masyarakat main hakim sendiri *(eigenrechting)* terhadap pelaku tindak pidana disebabkan karena tidak percaya terhadap penegak hukum dalam menangani pelaku tindak pidana 3 orang atau 20% menjawab karena emosi dan sakit hati terhadap pelaku tindak pidana, 4 orang atau 30% menjawab agar pelaku tindak pidana jera dan supaya calon pelaku lain takut melakukan hal yang sama, 2 orang atau sekitar 10% menganggap hal tersebut adalah kebiasaan dalam masyarakat, dan 1 orang atau 5% beralasan hanya ikut-ikutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa faktor dominan alasan masyarakat main hakim sendiri sendiri terhadap pelaku tindak pidana adalah masyarakat tidak percaya dengan penegak hukum dalam menangani pelaku tindak pidana.

Tabel 3.7

Klasifikasi tingkat pendididkan pelaku main hakim Sendiri *(eigenrechting)* di Kelurahan Tanah Kalikedinding Kecamatan Kenjeran.

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	TIDAK PERNAH SEKOLAH	3
2.	SD	5
3.	SMP/SEDERAJAT	4
4.	SMA/SMK/SEDERAJAT	2
5.	SARJANA	1
		15

Sumber Data: diolah dari hasil wawancara dengan para pelaku main hakim sendiri, Tahun 2015

Berdasarkan data tabel 3.7 di atas, maka diketahui 3 orang atau sekitar 15% tidak pernah sekolah, 5 orang atau sekitar 40% yang berpendidikan SD, 4 orang atau sekitar 25% yang Berpendidikan SMP, 2 orang atau sekitar 15% yang Berpendidikan SMA/SMK/sederajat dan 1 orang atau sekitar 5% yang berpendidikan Sarjana.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan tingkat pendidikan masyarakat yang melakukan tindakan main hakim sendiri terhadap pelaku tindak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pidana paling banyak dilakukan oleh masyarakat yang pendidikannya SD atau umumnya dilakukan oleh masyarakat yang pendidikannya rendah.

Tabel 3.8

Klasifikasi umur pelaku main hakim sendiri (*eigenrechting*) terhadap pelaku pencurian di Kelurahan Tanah Kalikedinding Kecamatan Kenjeran.

No	Umur	Jumlah
1	16-20	1
2	21-25	6
3	26-30	4
4	31-35	3
5	36-40	1
		15

Sumber Data: diolah dari hasil wawancara denga para pelaku main hakim sendiri, Tahun 2015

Berdasarkan tabel 3.8 di atas, terlihat bahwa pelaku yang berumur 16-20 tahun terdapat 1 orang atau sekitar 10%, yang berumur 21-25 tahun terdapat 6 orang atau sekitar 35%, yang berumur 26-30 tahun ada 4 orang atau sekitar 25%, dan yang berumur 31-35 tahun terdapat 3 orang atau sekitar 10%, yang berumur 36-40 tahun.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa umur pelaku yang melakukan tindakan main hakim sendiri paling banyak dilakukan oleh orang yang berumur 21-26 tahun atau dapat dikatakan relatif muda.

Berdasarkan data yang diperoleh selama melakukan penelitian di lapangan dan wawancara terhadap piahak terkait, baik dari kepolisian maupun dari masyarakat, maka dapat diterangkan faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan main hakim sendiri *(eigenrechting)* yang dilakukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

massa terhadap pelaku tindak pidana khususnya di Kota Surabaya sebagai berikut :

Faktor internal dari pelaku main hakim sendiri.

1. Faktor emosi/ sakit hati terhadap pelaku tindak pidana pencurian

   Masyarakat Kelurahan Tanah Kali kedinding dan Sidotopo Kecamatan Kenjeran Surabaya sebagian besar adalah golongan masyarakat ekonomi menengah kebawah. Maraknya aksi tindak pidana di daerah tersebut sudah sangat meresahkan karena banyak barang-barang berharga mereka telah hilang dicuri, sehingga menimbulkan anggapan bahwa pelaku pencurian adalah musuh bersama yang harus dibasmi untuk menimbulkan efek jera.[12] Disamping itu Masyarakat Kelurahan Tanah Kalikedinding dan Sidotopo sudah sangat geram dan dendam terhadap pelaku pencurian sehingga ketika ada pelaku tindak pidana yang tertangkap oleh warga, maka dengan mudah tersulut emosinya dan tanpa segan-segan warga lansung menghakimi pelaku tersebut sampai tidak berdaya. Hal ini sesuai dengan pengakuan Sholeh dan Imam yang pernah menghakimi pelaku Jl Tanah Merah Utara, Surabaya.[13]

2. Faktor Agar pelaku pencurian jera dan supaya calon pelaku lain takut melakukan hal yang sama.

   Salah satu alasan masyarakat menghakimi pelaku pencurian adalah supaya para pelaku tindak pidana jera dan calon pelaku lain takut

[12] Berdasarkan hasil wawancara dengan warga Kel.Tanah Kalikedinding, senin tanggal 18 mei 2015

[13] Berdasarkan hasil wawancara dengan Sholeh dan Imam, pelaku main hakim sendiri tanggal 16 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan hal yang sama. Mengingat adanya pelaku pencurian cukup tinggi di daerah tersebut. Masyarakat yakin bahwa hal yang mereka lakukan cukup efektif, terbukti setelah ada yang pelaku tindak pidana pencurian yang dihakimi maka frekuensi tindak pidana tersebut berkurang bahkan tidak terjadi lagi. Alasan ini sesuai dengan apa yang dipaparkan Shodik.[14]

3. Faktor kebiasaan masyarakat dalam menghakimi pelaku tindak pidana pencurian

Fenomena main hakim sendiri yang dilakukan oleh masyarakat sudah menjadi *trend* dan sering di dengar di kota Surabaya bahkan dapat dijumpai di semua daerah. Maraknya penghakiman terhadap pelaku tindak pidana di Kelurahan Tanah Kalikedinding Kecamatan Kenjeran Surabaya membuat warga semakin geram dan ingin memukuli pelaku pencurian secara ramai-ramai. Dan hal ini menurut mereka sudah seharusnya dilakukan terhadap pelaku tindak pidana, karena warga menganggap hal yang mereka lakukan telah meringankan beban kepolisian dalam menangkap pelaku tindak pidana. Alasan ini dibenarkan Khoirul yang pernah menghakimi pelaku tindak pidana pencurian sepeda motor di Jl. Kedung Mangu, Surabaya.[15]

---

[14] Berdasarkan hasil wawancara dengan Shodik ,selaku ketua RT Jl.Kedung Mangu, tanggal 14 April 2015

[15] Wawancara dengan Khoirul,pelaku main hakim sendiri, dan selaku korban pencurian tanggal 14 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Faktor rendahnya tingkat pendidikan.

Sebagaimana hasil angket pada tabel 3.7 bahwa tingkat pendidikan pelaku main hakim sendiri umumnya masih sangat rendah. Peranan pendidikan sangat besar pengaruhnya bagi pembentukan watak pribadi seseorang. Tidak adanya *basic* pendidikan agama dan moral membuat tingkat pengendalian emosional setiap individu sangat rendah sehingga gampang dihasut atau di provokasi.

5. Faktor Ikut-ikutan

Faktor ini menjadi pendorong beberapa orang yang ikut terlibat dalam main hakim sendiri. Mereka awalnya hanya menjadi penonton, namun karena ajakan dan ingin memberi hukuman kepada pencuri, maka kemudian mereka ikut menghakimi pelaku pencurian. Seperti apa yang dikatakan oleh Ilyas dia mengatakan Bahwa:

Terkadang Masyarakat hanya ikut-ikutan main hakim sendiri dalam kerumunan massa. Pada awalnya hanya lewat dan menonton, namun karena ajakan dan ingin juga merasakan memberi hukuman kepada pelaku tindak pidana, maka kemudian mereka ikut menghakimi pelaku pencurian. Lebih parah lagi, terkadang pelaku main hakim sendiri hanya terprovokasi dan ikut memukul atau mengeroyok tanpa tahu masalah yang sebenarnya.[16]

[16] Berdasarkan hasil wawancara dengan Ilyas dan Dayat, pelaku main hakim sendiri, tanggal 14 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Faktor ketidakpercayaan terhadap penegak hukum dalam menangani pelaku tindak pidana.

   Menurut Aiptu. H. Mas'ud. SH, bahwa:

   Faktor utama kenapa masyarakat kuhusunya masyarakat di kota Surabaya lebih memilih melakukan tindakan main hakim sendiri terhadap pelaku tindak pidana dari pada menyerahkan pelaku tindak pidana tersebut ke pihak kepolisian adalah dikarenakan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap penegak hukum dalam menangani pelaku tindak pidana.[17] Menurutnya, kondisi peradilan di Indonesia dalam penegakan hukum saat ini masih dianggap kurang memenuhi harapan dan perasaan keadilan masyarakat. Lembaga peradilan yang seharusnya menjadi benteng terakhir untuk mendapatkan keadilan sering tidak mampu memberikan keadilan yang didambakan. Banyaknya pelaku kejahatan yang lolos dari jerat hukum ditambah kondisi penegak hukum yang terlibat kasus hukum seperti kasus suap dan sebagainya.

   Akibatnya, rasa hormat dan kepercayaan terhadap lembaga ini nyaris tidak ada lagi sehingga semaksimal mungkin orang tidak menyerahkan persoalan hukum yang mereka alami ke penegak hukum dan lebih memilih menciptakan hukum sendiri seperti menghakimi sendiri pelaku tindak pidana yang mereka tangkap.

Selain faktor-faktor yang berasal dari internal pelaku main hakim, terjadinya main hakim juga disebabkan oleh faktor-faktor eksternal pelaku

[17] Berdasarkan hasil wawancara dengan Aiptu. H. Mas'ud. SH kepala Subbagkum Polsek Kenjeran, Pada hari jumat, 7 januari 2014 (jam 9:30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

main hakim sendiri. Faktor-faktor eksternal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor tidak adanya proses hukum bagi pelaku aksi main hakim sendiri.

   Sejumlah warga beranggapan bahwa menghakimi pelaku tindak pidana adalah hal yang wajar karena tidak adanya respon dari pihak kepolisian dalam menangani kasus ini. Dan ketika pelaku telah babak belur sesudah dihajar masa, disaat itulah pihak kepolisian datang dan hanya meminta keterangan dari warga setempat. Sehingga mereka kurang puas dengan tindakan yang dilakukan oleh pihak kepolisian dan warga berinisiatif bagaimana caranya barang yang kehilangan tersebut telah kembali dan bagaimana caranya pelaku pencurian tersebut merasa jera. Yaitu dengan cara menghakimi secara masa terhadap pelaku pencurian.[18]

2. Faktor hukum yang belum menimbulkan efek jera.

   Hal ini diindikasikan dengan masih maraknya aksi pencurian yang terjadi di Kelurahan Tanah Kalikedinding meskipun sebelumnya telah ada pelaku yang tertangkap dan mendapat tindakan oleh pihak kepolisian, namun tindakan tersebut menurut warga masih belum menimbulkan efek jera terhadap pelaku pencurian. Hal ini dibuktikan dengan masih maraknya kasus pencurian meski telah ditangani oleh pihak kepolisian. Fenomena

[18] Berdasarkan hasil wawancara dengan warga Kelurahan Tanah Kalikedinding, tanggal 14 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inilah yang kemudian menjadikan masyarakat merasa gerah dengan keadaan yang dialami mereka.[19]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa main hakim sendiri lebih disebabkan oleh adanya pertemuan dua faktor yakni faktor internal (pelaku aksi main hakim) dan faktor eksternal (legalitas hukum).

[19] Berdasarkan hasil wawancara dengan warga Kelurahan Tanah Kalikedinding, tanggal 14 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id